



Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C

Beginning Reading Learning for Mild Mentally Disabled Children at SLB-C

Diana Yuliyani Putri¹; Indrya Mulyaningsih²; Itaristanti³

Artikel diterima editor tanggal 23-02-2023, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 15-06-2023

Doi: 10.51817/jgi.v3i1.328

Abstract

This study aims to describe the process of learning to read at the beginning of mild mentally retarded children at SLB-C Pancaran Kasih Cirebon City. The method used in this research is descriptive qualitative. Furthermore, data collection techniques and instruments in this study used observation and interviews using observation guidelines and interview guidelines. Then the data analysis techniques in this study were carried out by data reduction, data display, and making conclusions/verification. The results and discussion of this study indicate that there are 4 students with mild mental retardation in grades 7 and 8. The reading ability of a student named A (7) reaches the level of reading certain alphabets and syllables. D (7) has reading skills that are only up to the level of being able to read the alphabet with guidance. Furthermore, students named B (8) have the ability to read the alphabet fluently, are able to read syllables and words that have been repeated in each lesson. The same thing is also owned by a student named R (8), he is able to read the alphabet fluently, syllables and certain words.

Keywords: *beginning reading; mild mental retardation; learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya, teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, data display, serta membuat kesimpulan/verifikasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa tunagrahita ringan pada kelas 7 dan 8. Kemampuan membaca siswa bernama A (7) sampai pada taraf membaca abjad dan silabel tertentu. D (7) memiliki kemampuan membaca yang hanya sampai pada taraf mampu membaca abjad dengan bimbingan. Selanjutnya, siswa bernama B (8) memiliki kemampuan membaca abjad dengan lancar, mampu membaca silabel dan kata yang telah diulang pada setiap pembelajaran. Hal yang sama juga dimiliki siswa bernama R (8), ia mampu membaca abjad dengan lancar, silabel dan kata-kata tertentu.

Kata kunci: *membaca permulaan; tunagrahita ringan; pembelajaran*

¹ Diana Yuliyani Putri, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dianayuliyaniidiana@gmail.com

² Indrya Mulyaningsih, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, indrya.m@gmail.com

³ Itaristanti, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, salsabilamashel86@gmail.com

1. Pendahuluan

Anak tunagrahita adalah salah satu jenis ABK. Tunagrahita termasuk kedalam salah satu jenis kelainan yang cukup banyak dialami oleh anak-anak karena kelainan genetik dan kelainan kromosom selama masa kehamilan orang tua maupun akibat kejadian setelah mereka dilahirkan seperti kelainan gizi, infeksi atau keracunan maupun pengaruh trauma dan zat radio aktif yang menyebabkan terjadi kelainan pada bagian fikiran anak- anak tunagrahita tersebut (Anggraeni et al., 2022). Pemahaman tentang anak tunagrahita adalah anak yang berkelainan mental dan juga lemah ingatan (Widiastuti et al., 2019). Maknanya merujuk kepada individu yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal atau rata-rata. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, yang membuat segala aktifitas kehidupan sehari-harinya terhambat dalam bersosialisasi, komunikasi dan ketidakmampuannya dalam menyerap pelajaran yang dibidang akademik seperti anak-anak seusianya (Putra & Kasiyati, 2019). Seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita jika dia memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga untuk melakukan segala aktivitas dan meniti tugas perkembangannya membutuhkan bantuan dan layanan khusus, termasuk juga dalam urusan pendidikan (Aprianti, 2015).

Anak tunagrahita memiliki gangguan susunan saraf pusat, kemampuan berpikir yang kurang, perhatian dan daya ingat yang kurang sehingga mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran (Sari & Natalia, 2018). Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah biasa, namun masih mempunyai keterampilan yang dapat dikembangkan dan diasah melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal seperti pada anak dengan IQ normal. Tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 sekolah dasar (Halimah, 2019). Keterampilan anak tunagrahita ringan yang dapat dikembangkan beberapa di antaranya adalah: a) keterampilan dalam mengeja, membaca, menulis, dan berhitung sederhana, b) mampu melakukan kegiatan sehari-hari karena mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta mandiri, c) keterampilan yang sederhana untuk bisa bekerja dikemudian hari (Atmaja 2018).

Salah satu ciri anak tunagrahita yaitu perkembangan bicara atau bahasanya terhambat (Rani et al., 2018). Pada setiap anak tunagrahita mempunyai hambatan dan kebutuhan belajar yang berbeda, hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor dari dalam anak tersebut, dan kombinasi faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak tersebut. Maka dari itu, pelayanan pendidikan setiap anak berkebutuhan khusus didasarkan atas hambatan belajar serta kebutuhan masing-masing anak (Santoso, 2012). Berbagai permasalahan yang muncul harus diselesaikan dengan cara memberi layanan pendidikan, bimbingan, dan berbagai latihan yang bertujuan agar permasalahan yang muncul dapat diatasi (Abdullah, 2013). Perkembangan bahasa, anak tunagrahita sering mengalami keterlambatan berbicara dan artikulasi kurang jelas. Sehingga ketika siswa membaca, fonem yang dihasilkan kurang jelas sehingga guru sering membenarkan pengucapan siswa (Rahman & Kurniawan, 2021).

Keterampilan membaca pada anak tunagrahita ringan merupakan salah satu yang dapat dikembangkan. Membaca ialah sebuah interpretasi simbol-simbol tertulis (Dechan, dkk. dalam Kusmana, 2012). Kegiatan membaca merupakan komunikasi interaktif antara pembaca dengan bacaan. Pada umumnya tahap yang akan dilewati agar dapat membaca dengan lancar adalah tahap membaca permulaan. Membaca permulaan adalah tahapan membaca pada siswa kelas 1-3 SD dengan lebih menekankan siswa mengenal bahan bacaan yang sederhana dan belum sampai tahap memahami bahan bacaan (Putra dalam Rahman, dkk., 2021). Pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita kategori ringan sangat penting untuk dilakukan (Devi, 2022). Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan melakukan identifikasi kemudian melakukan penilaian dan terakhir menyusun program pembelajaran (Ratnawulan et al., 2022).

Membaca permulaan adalah proses tahapan belajar dalam membaca untuk anak sekolah dasar kelas awal (Yurmalina & Kasiyati, 2019). Membaca permulaan merupakan prasyarat agar siswa



dapat membaca lanjut Membaca permulaan bagi anak bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami kata (Purnamasari & Soendari, 2018). Pengenalan Keterampilan membaca permulaan setiap siswa tunagrahita dalam satu kelas bisa berbeda, ada siswa yang baru menguasai keterampilan membaca abjad A-Z saja serta ada pula siswa yang sudah menguasai keterampilan membaca suku kata hingga membaca kata dan kalimat sederhana (Asmiati, 2019). Sehingga materi pembelajaran bagi siswa tunagrahita berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Selaras dengan pernyataan Mumpurniati bahwa tingkatan materi pembelajaran untuk siswa tunagrahita idealnya berbeda, hal ini dikarenakan tiap siswa tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual, maksudnya adalah materi pembelajaran bagi siswa tunagrahita disesuaikan dengan kurikulum sekolah (Mumpuniarti dalam Arifah, 2014). Namun, pada penerapan dan penyampiannya diperlukan pengorganisasian. Materi yang akan diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dari setiap siswa.

Tidak berbeda dengan materi, metode pembelajaran juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara dalam menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Dwi, 2012). Metode pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita harus memperhatikan karakteristik setiap siswa, metode yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan, tujuan yang ingin dicapai, dan karakteristik siswa. Menurut Sumiati dan Asra, keberhasilan penerapan metode pembelajaran tergantung pada keselarasan metode, materi, kemampuan guru, kondisi siswa, fasilitas, serta situasi dan kondisi (Sumiati & Asra dalam Dwi, 2012). Dikarenakan fokus siswa tunagrahita yang mudah teralih maka metode yang digunakan harus variatif, menyenangkan, sehingga materi dapat tersampaikan.

Pemilihan media pembelajaran juga merupakan hal yang penting dilakukan. Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, gawai, dan sebagainya Rossi & Breidle (dalam Riyana, 2012). Media pembelajaran bagi siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa tunagrahita dari segi kognitif antara lain berpikir konkrit, sulit berkonsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Efendi dalam Arifah, 2014). Sehingga media pembelajaran yang tepat adalah media yang memperhatikan itu semua. Media pembelajaran bagi tunagrahita yang tepat adalah media pembelajaran yang bersifat konkrit, menarik, dan mudah digunakan.

Telah ada beberapa penelitian yang menelaah pembelajaran membaca permulaan pada tunagrahita ringan. Di antaranya penelitian oleh Rahman & Kurniawan (2021) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar, media ini digunakan agar siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca.

Selanjutnya, penelitian oleh Rizkika Purnama Dewi (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flash Card* pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar di SLB Wiyata Dharman 2 Sleman Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.

Kemudian penelitian oleh Rahayu Nur Fajriani (2017) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media *Big Book* Siswa Kelas I SDN Pandeyan Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan membaca permulaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media *big book*.

Berdasarkan penelitian tersebut, belum ada penelitian pembelajara membaca permulaan anak tunagrahita ringan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 27 September 2022, terdapat 4 siswa tunagrahita ringan di kelas 7 dan 8. Siswa bernama A (7) memiliki kemampuan membaca permulaan yang hanya mampu membaca abjad dan beberapa silabel dan siswa bernama D (7) memiliki kemampuan membaca di bawah A, ia hanya mampu membaca abjad. Sedangkan, siswa bernama B (8) ketika dipertunjukkan 2 kartu silabel berisi huruf [a] dan silabel [bi], ia mampu membaca perpaduan huruf dan silebel. Kemudian, siswa bernama R (8) juga memiliki kemampuan yang hampir serupa dengan B, ia mampu membaca abjad, dan mampu membaca kata yang telah ia pelajari lama, sehingga hafal, contohnya kata [buku].

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas. Maka, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran membaca pemulaan pada anak tunagrahita ringan dan pemanfaatannya sebagai acuan pembuatan strategi pembelajaran, dilakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon”.

2. Metode penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Pancaran Kasih Kota Cirebon menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat disebut juga metode artistik, karena sifat dalam proses penelitian kualitatif cenderung memiliki nilai seni atau kurang terpola, dan juga disebut metode penelitian interpretatif karena temuan data dari hasil penelitian lebih berisi tentang penafsiran terhadap temuan atau data yang didapatkan di lapangan (Sugiyono, 2019). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah riset yang bertujuan memahami fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi secara holistik, dan melalui deskripsi dalam bentuk rangkaian kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2018).

Hasil penelitian disajikan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memaparkan suatu kondisi di dalam suatu kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2015). Sementara itu, Mulyadi menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dapat disebut sebagai penelitian praeksperimen karena di dalamnya terdapat kegiatan eksplorasi dan penggambaran yang tujuannya untuk memaparkan dan memprediksi suatu fenomena (Mulyadi, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa desain penelitian deskriptif merupakan desain yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, tujuannya yaitu untuk melahirkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara faktual, sistematis, dan akurat tentang sifat-sifat, fakta-fakta, serta keterkaitan antara fenomena-fenomena yang dianalisis (Nazir dalam Mulyadi, 2012).

Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus, atau penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun data primer pada penelitian ini adalah mengenai proses belajar membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas, guru kelas, serta orang tua siswa kelas 7 dan 8 SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Data pada penelitian ini merupakan proses pembelajaran membaca pemulaan siswa tunagrahita ringan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan teknik dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan secara terorganisasi terhadap gejala yang muncul pada objek penelitian (Tanzeh, 2012). Teknik selanjutnya adalah wawancara. Teknik wawancara adalah cara sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Pujaastawa, 2016).

Adapun dalam proses pengumpulan data dibutuhkan suatu instrumen untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap, sistematis, cermat dan terarah (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa



pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara digunakan agar penelitian menjadi lebih jelas dan terarah sehingga mendapatkan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti, serta menjaga agar peneliti tidak lupa dengan pertanyaan yang ingin disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ai bahwa pedoman wawancara berfungsi menjaga arah dari wawancara agar tetap pada tujuan penelitian sebagaimana yang peneliti rencanakan, meskipun dalam pelaksanaannya peneliti tidak bergantung hanya pada pedoman wawancara (Arifah, 2014). Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan untuk diselidiki selama proses wawancara. Pedoman wawancara dibuat untuk dapat meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber menggunakan materi yang sama.

Penggunaan teknik wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas, siswa tunagrahita ringan, serta orang tua siswa tunagrahita ringan. Kemudian, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pengajaran dan bentuk bimbingan yang diterapkan guru di dalam kelas serta untuk mengamati cara dan respon siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 7 dan 8.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita yakni proses pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon, terdapat dua siswa yang tergolong siswa tunagrahita ringan kelas 7, di antaranya: 1) A, dan 2) D. Sementara pada kelas 8 juga terdapat dua siswa yang tergolong tunagrahita ringan, di antaranya: 1) B, dan 2) R, menunjukkan bahwa tiga siswa bernama A, B, dan R mampu membaca permulaan yaitu membaca abjad A-Z, membaca silabel, dan membaca kata-kata tertentu yang telah dipelajari dan dibaca berulang-ulang sebelumnya. Siswa lainnya yaitu D, memiliki kemampuan membaca abjad namun perlu dituntun dalam proses pelafalannya, ia belum mampu untuk membaca bentuk silabel hingga bentuk kata. Untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 tersebut, berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Pada bagian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Sumber data dari penelitian ini adalah guru, orang tua, dan siswa tunagrahita ringan di kelas 7 dan 8 SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Pemerolehan data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon, pembahasannya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 7

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 7 yaitu Ibu H pada 27 September 2022, terdapat dua siswa yang termasuk ke dalam siswa dengan ketunagrahitaan ringan, siswa-siswa tersebut yaitu A dan D. Menurut Ibu H selaku guru kelas yang mengajar kedua siswa tersebut, mereka memiliki kepribadian yang berbeda, A merupakan siswa yang terlihat normal dan mampu bergaul dengan teman-teman sebayanya bahkan yang lebih tua dibandingkan dirinya ketika di sekolah, hal ini juga dikatakan oleh A dalam wawancara peneliti dengannya, ia mengaku bahwa

ketika di rumah, ia banyak menghabiskan waktu di luar untuk bermain dengan teman-temannya, kekurangan yang dimiliki A adalah dari segi intelektual yang lambat, di usianya yang menginjak 17 tahun, ia masih belum pandai membaca. Sedangkan siswa bernama D memiliki kepribadian yang pendiam, ia hanya akan berbicara ketika ada yang mengajaknya berbicara ataupun bertanya kepadanya. Sejalan dengan penelitian dari Yosiana bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kesulitan bergaul dengan teman dan lebih senang menyendiri, meskipun tidak semua anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik seperti itu (Yosiana, 2014). Untuk bertanya kepada D, perlu pengulangan dan bahasa yang mudah agar dapat dipahami olehnya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Widiastuti dan Winaya yang mengatakan bahwa siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam belajar, hal ini dikarenakan anak tunagrahita yang cepat lupa mengenai apa yang telah dipelajari maka dibutuhkan pengulangan dengan disertai dengan contoh yang bervariasi (Widiastuti & Winaya, 2019). D merupakan siswa yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya, ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu D, beliau mengatakan bahwa ketika di rumah, D banyak menghabiskan waktu di rumah saja, beliau juga mengatakan bahwa ketika D keluar khawatir akan banyak teman di sekitar rumahnya yang mengejek D lantaran kekurangan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 27 September 2022, pada pembelajaran siswa di kelas 7 diberikan materi membaca abjad dari A sampai Z, ini dikarenakan kemampuan membaca pada siswa kelas 7 baru sampai taraf mampu membaca abjad. Maka dari itu materi yang digunakan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Dalam penelitian Widiastuti & Winaya menyatakan bahwa pengajaran siswa tunagrahita perlu untuk diindividualisasikan, maksudnya adalah meskipun para siswa mempelajari materi yang sama secara bersamaan, tetapi keluasaan dan kedalaman materi perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa (Widiastuti & Winaya, 2019). Guru menerapkan penggunaan metode membaca yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Metode yang diterapkan berupa metode eja dan bunyi. Metode eja diterapkan dengan siswa belajar mengeja dan mengenal huruf demi huruf dengan media kartu huruf, metode bunyi dilakukan dengan melatih siswa membaca huruf dari A hingga Z (Rahman & Kurniawan, 2021). Dalam membaca abjad dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa dapat hafal dan mengingat huruf. Siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam belajar dan apabila terjadi peningkatan pemahaman, selanjutnya adalah dengan memberikan materi berikutnya (Widiastuti & Winaya, 2019). Sehingga materi yang digunakan setiap pembelajaran membaca adalah sama. Penggunaan media dalam pembelajaran membaca permulaan cocok untuk anak tunagrahita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwa anak tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam mempelajari sesuatu sehingga membutuhkan contoh-contoh yang konkret serta alat yang dapat membantu mereka agar memperoleh tanggapan dari bahan yang dipelajarinya (Atmaja, 2018). Menurut Ibu H selaku guru pengajar di kelas 7 hal yang perlu dipersiapkan untuk mengajar tentu saja materi yang akan diajarkan, alat tulis, serta mental yang kuat ketika menghadapi siswa di kelas.

Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 8

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A selaku guru/wali kelas di kelas 8 SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon pada 29 September 2022 terdapat dua siswa yang termasuk ke dalam siswa tunagrahita ringan, diantaranya yaitu bernama B dan R. Kedua siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru perlu untuk memiliki pemahaman mengenai usia kecerdasan yang dimiliki setiap siswanya agar dapat mengetahui perbedaan kecerdasan yang dimiliki tiap siswa (Widiastuti & Winaya, 2019). berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan membaca B lebih unggul dibanding dengan R. B mampu membaca bentuk kata yang disajikan oleh guru melalui kartu silabel, ia juga mampu membaca kata-kata baru yang dituliskan oleh guru, meskipun harus diberikan contoh 1-3 kali oleh guru.

Media pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan kartu huruf dan kartu silabel untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran membaca sehingga mengefesienkan waktu dan menarik perhatian siswa, media ini dirasa cukup menarik minat siswa, mudah digunakan, sesuai dengan



karakteristik siswa serta media kartu juga dapat melatih ketangkasan motorik siswa (Firdaus & Pradipta, 2020). Dalam penelitian Dewi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang menerapkan media kartu kata terbukti mampu meningkatkan hasil pembelajaran membaca permulaan (Dewi, 2016).

Berdasarkan penuturan Bapak A bahwa pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, langkah pertama yang Bapak A ajarkan adalah dengan mengenalkan huruf vokal terlebih dahulu kepada siswa menggunakan kartu huruf, penggunaan media kartu huruf dinilai mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, hal ini berdasarkan hasil penelitian Wiratmoko yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa dengan menerapkan media kartu huruf Wiratmoko (2020).

Metode yang dilakukan dengan cara membacakannya atau mencontohkannya kemudian diikuti oleh masing-masing siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membaca sendiri, hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengenal dan memahami apa yang mereka baca. Setelah setiap siswa mampu untuk mengingat setiap huruf vokal, langkah selanjutnya beliau menggunakan kartu silabel yang terdiri dari dua huruf, beberapa gabungan huruf diantaranya diawali dengan huruf *b*, seperti “ba-bi-bu-be-bo”. Beliau juga menggunakan cara seperti sebelumnya, yaitu membacakannya kemudian diikuti oleh setiap siswa secara berulang hingga siswa hafal, ini dikarenakan siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam belajar dan apabila terjadi peningkatan pemahaman, selanjutnya adalah dengan memberikan materi berikutnya (Widiastuti & Winaya, 2019). Setelah langkah tersebut, langkah selanjutnya adalah menggabungkan satu huruf vokal dengan satu silabel, contohnya huruf *a* dengan *bi*, *a* dengan *bu*, *i* dengan *bu*, serta masih banyak lagi, langkah ini juga dilakukan berulang-ulang kali pada setiap pembelajaran membaca kepada siswa agar mereka menjadi ingat dan hafal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Atmaja, bahwa anak tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam mempelajari sesuatu sehingga membutuhkan contoh-contoh yang konkret serta alat yang dapat membantu mereka agar memperoleh tanggapan dari bahan yang dipelajarinya (Atmaja, 2018)

Urutan pertama siswa yang paling cepat meningkat keterampilannya adalah siswa B, B merupakan siswa yang aktif, ceria dan tergolong siswa yang mudah untuk diajak berkomunikasi dalam hal-hal yang dapat dipahaminya, berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2022 menunjukkan bahwa ketika belajar membaca menggunakan kartu huruf dan silabel, ia mampu mengingat berbagai macam silabel, hal ini sesuai dengan karakteristik media kartu yang dapat menarik minat siswa, mudah dalam penggunaannya, sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan, serta penggunaan media kartu juga dapat melatih ketangkasan motorik siswa (Firdaus & Pradipta, 2020). Kemudian siswa kedua bernama R, ia juga tergolong siswa yang aktif di dalam kelas, ia juga dapat merespon dengan baik ketika ada yang mengajaknya berbicara. R juga akan menjawab ketika ia mengerti maksud dari pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kemampuan dalam membacanya pun sudah cukup baik, ia mampu membaca kata yang disajikan melalui kartu silabel dengan harus diberikan contoh yang berulang-ulang terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi, karena kedua siswa tersebut merupakan siswa dengan ketunagrahitan ringan, dengan salah satu cirinya yaitu kurangnya fokus mereka pada satu hal, maka dari itu fokus mereka mudah teralihkan.

Kendala-kendala yang dialami dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Kendala utama yang dialami oleh seorang anak tunagrahita dalam pembelajaran membaca adalah kelemahan pada kecerdasan intelektualnya, sebagaimana pengertian dari psikolinguistik adalah hubungan antara pemerolehan bahasa dengan fungsi otak (Dardjowodjojo, 2012). Anak

tunagrahita merupakan individu dengan keterbelakangan mental. Maka dari itu, seorang anak dengan tunagrahita ringan akan mengalami kesulitan dalam menangkap perkataan orang lain serta memahami maksudnya, ini dikarenakan kecerdasan intelektual atau IQ seorang anak tunagrahita ringan yang pada umumnya berada di bawah rata-rata yaitu kisaran 50-75 yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mengingat apa yang telah didengar atau dibaca (Wantah dalam Dewi, 2016). Hal ini sejalan dengan salah satu topik utama dalam psikolinguistik yaitu komprehensi yang merupakan proses-proses mental yang dilalui oleh individu sehingga dapat menangkap perkataan orang lain serta memahami maksudnya (Dardjowidjojo, 2012). Adapun selanjutnya faktor lain yang memengaruhi proses membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan diperoleh melalui wawancara kepada siswa tunagrahita ringan, guru wali kelas, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa tunagrahita ringan, orang tua, dan guru kelas pada tanggal 27 dan 28 September 2022, diketahui ada beberapa hal yang memengaruhi proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk belajar membaca. Seperti yang telah diketahui bahwa faktor terbesar siswa tunagrahita ringan kesulitan dalam belajar membaca adalah permasalahan dalam kecerdasannya, seorang anak dengan tunagrahita ringan hanya memiliki IQ antara 75-50 sehingga tidak bisa disetarakan dengan anak normal pada usianya dalam hal intelektual.

Dalam mempersiapkan bahan ajar menurut Ibu H dan Bapak A ada kesulitan, karena sejauh ini pembelajaran membaca pada siswa adalah pengulangan membaca bentuk huruf untuk kelas 7 dan pengulangan bentuk huruf dan silabel pada siswa kelas 8. Adapun dalam pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca pada kelas 7 dan 8 sama dengan menggunakan media yang telah dibuat berupa kartu huruf dan silabel yang siap digunakan untuk pembelajaran membaca.

Kendala dalam pengelolaan kelas pada kelas 7 dan 8, menurut Ibu H dan Bapak A ada permasalahan, dikarenakan dalam 1 kelas tidak hanya berisi siswa tunagrahita ringan melainkan ada juga siswa dengan ketunagrahitan berat dan autis yang terkadang dapat kehilangan kendali dalam dirinya, sehingga fokus siswa mudah teralih sehingga terkadang siswa menjadi berisik dan tidak mau mendengarkan perkataan guru, sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Gangguan konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita ringan merupakan permasalahan yang sering ditemui (Yuliana, 2014).

Pada kelas 7 misalnya, siswa bernama A terkadang mengeluh ketika pembelajaran membaca, ia mengaku tidak suka dalam pembelajaran membaca dan lebih suka belajar berhitung. Sedangkan pada kelas 8 terdapat siswa bernama Farel yang tergolong siswa tunagrahita berat yang seringkali berteriak dan tidak mau mengikuti pembelajaran, misalnya saat pembelajaran membaca, ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia tidak akan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh guru dan akan sering berteriak, sehingga hal ini mengganggu aktifitas belajar siswa lain dalam kelas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori, adapun faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon terbagi menjadi 4 faktor, di antaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis (Rahim dalam Fajriani, 2017). Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Faktor Fisiologis

Faktor selanjutnya adalah faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik dan keseimbangan sistem saraf. Keterbatasan neurologis diantaranya seperti cacat otak dan fisik sehingga menyebabkan siswa tidak berhasil meningkatkan keterampilan dalam membaca. Penyebab utama seseorang mengalami kesulitan belajar adalah faktor fisiologis atau internal, yakni tidak berfungsinya keseimbangan pada neurologis (Abdurrahman, 2012).

Berkenaan dengan masalah membaca, kemampuan anak tunagrahita lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal seusianya karena hanya memiliki IQ pada angka 70 ke bawah sehingga mereka menderita kesukaran dalam belajar membaca (Asmiati, 2019). Kesulitan dalam membaca yang terjadi pada anak tunagrahita bisa disebabkan oleh berbagai gangguan, seperti dari



segi ingatan yang mudah lupa yang diakibatkan dari keseimbangan sistem saraf yang terganggu dan IQ yang hanya mencapai 70 saja, sehingga dalam pembelajaran membaca diperlukan pengulangan yang terus menerus. Selain hal tersebut, dapat juga disebabkan dari segi persepsi visual yang menyebabkan siswa kesulitan saat membedakan huruf yang hampir serupa misalnya huruf b dengan d. Perkembangan keterampilan membaca pada setiap siswa mengalami perbedaan, sehingga diperlukan penyesuaian tingkat kesukaran dalam materi dan bahan ajar yang akan digunakan guru dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 7 dan 8, hal serupa dengan pernyataan di atas juga terjadi pada siswa tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Menurut Ibu H selaku wali kelas 7 pada wawancara tanggal 28 September 2022 menyebutkan bahwa responden bernama A dan D memiliki kemampuan yang berbeda dalam perkembangan pembelajarannya, salah satunya pada keterampilan membaca. Beliau menuturkan bahwa A memiliki keterampilan untuk membaca abjad dari A-Z meskipun terkadang ada beberapa huruf yang terlewat sehingga perlu sedikit bimbingan. Sedangkan D memiliki kemampuan di bawah A, ketika membaca abjad A-Z, D memerlukan bimbingan penuh dalam menyebutkan huruf per hurufnya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A selaku wali kelas 8 pada tanggal 29 September 2022, beliau menuturkan bahwa responden bernama B memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa tunagrahita ringan lain bernama R. B memiliki kemampuan mengenali huruf dengan baik. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak A adalah dengan mencontohkan terlebih dahulu dengan media kartu huruf dan kartu suku kata yang kemudian diikuti oleh siswa, dengan metode tersebut yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk ingatan terhadap huruf dan suku kata. Setelah dicontohkan, B dan R mampu mengingat dan membaca dua suku kata. Siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam belajar, hal ini dikarenakan anak tunagrahita yang cepat lupa mengenai apa yang telah dipelajari maka dibutuhkan pengulangan dengan disertai dengan contoh yang bervariasi (Widiastuti & Winaya, 2019).

Faktor Intelektual

Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kemampuan intelektualnya. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dengan IQ nya. Dalam hal intelektual, maka kemungkinan seorang siswa tunagrahita dengan IQ rendah akan kesulitan dalam belajar membaca ini dikarenakan mereka mengalami hambatan dalam memorinya, sehingga mereka memiliki kemampuan mengingat yang rendah dan sulit untuk fokus. Sejalan dengan pernyataan Rosnawati bahwa anak tunagrahita ringan merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang berada di bawah rata-rata dengan kisaran IQ 50-75, hal ini membuat aktivitas mereka menjadi terhambat dalam kehidupan sehari-hari, dalam komunikasi, bersosialisasi, serta kurang mampu dalam bidang akademik sebagaimana anak-anak normal lain seusianya (Rosnawati, 2013).

Akibat dari hambatan tersebut, maka pembelajaran membaca akan sulit untuk diajarkan. Karena membaca merupakan bagian dari pemerolehan bahasa yang disampaikan melalui tulisan, maka mengulang proses pembelajaran membaca sangat dibutuhkan oleh siswa tunagrahita ringan. Dalam proses pembelajaran membaca, pengulangan yang terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan dalam membaca. Kebiasaan membaca ini secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiastuti dan Winaya yang mengatakan bahwa siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam belajar, hal ini dikarenakan anak tunagrahita yang cepat lupa mengenai apa yang telah dipelajari maka dibutuhkan pengulangan dengan disertai dengan contoh yang bervariasi (Widiastuti & Winaya, 2019). Permasalahan dalam hal intelektual pun peneliti temukan pada anak tunagrahita ringan kelas 7 dan 8 yang bersekolah di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Dari kedua kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian, pada

kelas 7 terdapat dua siswa yang tergolong ke dalam tunagrahita ringan yaitu D dan A, sedangkan pada kelas 8 juga terdapat dua siswa yang tergolong ke dalam tunagrahita ringan yaitu B dan R.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 7 yaitu Ibu H, responden di kelas 7 yaitu A dan D merupakan siswa tunagrahita ringan. Ini ditandai dengan kemampuan dalam belajar yang rendah, dalam pembelajaran membaca siswa di kelas 7 yakni A dan D memiliki kesulitan yang sama, yakni sama-sama sulit untuk mengingat apa saja yang pernah dibaca, dibutuhkan pengulangan yang dicontohkan terlebih dahulu agar mereka dapat paham dan mengingat cara membaca abjad, silabel dan kata.

Pada hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 8 yaitu Bapak Atas, terdapat dua siswa yang tergolong siswa tunagrahita ringan yakni B dan R, hal ini ditandai dengan kemampuan dalam belajar yang rendah. Meskipun sudah menginjak kelas 8, mereka masih memiliki keterbatasan yang sama seperti siswa kelas 7, dalam pembelajaran membaca pemulaan, mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal mengingat apa saja yang telah dipelajari atau dibaca sebelumnya. Dikarenakan kecerdasan intelektual atau IQ seorang anak tunagrahita ringan yang pada umumnya berada di bawah rata-rata yaitu kisaran 50-75 sehingga menyebabkan mereka kesulitan untuk mengingat apa yang telah didengar atau dibaca (Wantah dalam Dewi, 2016). Maka dari itu, perlu untuk mencontohkan terlebih dahulu oleh guru dengan membaca bahan bacaan yang selanjutnya dibaca oleh siswa (Widiastuti & Winaya, 2019).

Setelah pengulangan yang berkali-kali, mereka akan mampu mengingat apa saja yang sudah dibaca dan mampu untuk mengulang sendiri silabel atau kata yang telah dibacakan. Namun, hal ini hanya akan berlangsung selama pembelajaran membaca saat itu saja. Pada pembelajaran membaca berikutnya mereka akan lupa apa saja yang telah dibaca pada pembelajaran membaca sebelumnya, namun ketika sudah dicontohkan berulang kali, maka mereka perlahan akan mengingat bahan bacaan yang telah dibaca.

Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi keterampilan membaca siswa. Lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan tempat bermain. Sebagaimana manusia pada umumnya seorang anak tunagrahita membutuhkan sosialisasi. Namun, untuk mewujudkan kebutuhan tersebut mereka mengalami kesulitan karena keterbatasannya serta respon lingkungan yang terkadang kurang memahami keberadaan anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan aktivitas seperti membersihkan diri, memahami arti remaja, mencari kerja, mereka tidak memahami arti remaja maupun dewasa, sementara kebutuhan seksualnya berkembang secara normal (Atmaja, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita ringan kelas 7 bernama A, ia mengatakan bahwa ketika di rumah, dirinya lebih suka bermain dibandingkan dengan belajar membaca. A merupakan siswa berusia 17 tahun. A mengatakan bahwa di lingkungan rumahnya, ia mempunyai teman meskipun terkadang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya karena kekurangannya.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 7 yaitu Ibu H, beliau mengatakan bahwa A merupakan salah satu anak tunagrahita ringan yang mampu bergaul dengan baik dengan orang lain dan juga lancar ketika berbicara, permasalahan yang dialami A adalah pada intelektualnya. Pada usia 17 tahun, kemampuan A dalam belajar baik itu membaca, menulis dan berhitung masih setara dengan anak kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Keterampilan A dalam membaca hanya baru sampai membaca Alfabet A-Z dan mengeja beberapa suku kata saja. Sedangkan siswa tunagrahita ringan kelas 7 yang lain bernama D justru berbeda dengan A, jika A merupakan anak yang mudah bergaul, D merupakan anak tunagrahita yang pendiam dan memiliki keterbatasan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu dari D, beliau mengatakan bahwa ketika di rumah, D tidak keluar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya, menurut beliau, lingkungan di luar rumah dapat membawa pengaruh negatif kepada D, beliau juga mengatakan bahwa D pernah



mendapatkan ejekan dari teman-teman di lingkungannya karena keterbatasannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Atmaja, karena keterbatasan yang dimiliki seorang anak tunagrahita sehingga mereka mendapatkan respon lingkungan yang terkadang kurang memahami keberadaan anak tunagrahita (Atmaja, 2018). Beliau mengatakan ketika di rumah, kegiatan belajar D diisi dengan belajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menggunakan media *youtube* untuk pembelajaran D di rumah. Namun, karena kendala intelektual yang dialami D, ia masih kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Keterampilan membaca permulaan yang dimiliki D adalah sampai dengan membaca abjad A-Z saja.

Kendati demikian, berdasarkan perbandingan hasil wawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai faktor lingkungan siswa, menggambarkan meskipun keduanya memiliki kebiasaan berbeda ketika di rumah, namun keduanya memiliki keterampilan membaca yang sama yaitu hanya mampu membaca abjad A-Z.

Selanjutnya siswa tunagrahita kelas 8, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden bernama B pada 28 September 2022, ia mengatakan bahwa ketika di rumah ia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. B menuturkan bahwa ketika di rumah, yang membantunya untuk belajar adalah ibu dan saudari kembarnya yang normal dan kini sudah menginjak kelas X, hal tersebut selaras dengan pendapat Rudita et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran, hendaknya tidak dilakukan di sekolah saja. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu siswa yang bernama R, beliau mengatakan bahwa ketika di rumah, R terbiasa untuk tetap di dalam rumah, karena dikhawatirkan R akan mendapat ejekan atau cemooh dari teman-teman dilingkungannya.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh untuk mengetahui bagaimana faktor lingkungan dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa, dapat disimpulkan bahwa kedua siswa yaitu B dan R memiliki kebiasaan untuk tetap di rumah dan tidak bermain di luar rumah, tetapi kendati demikian, kemampuan membaca B berada di atas kemampuan membaca R, pengendalian emosi kedua siswa sama-sama stabil.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis diantaranya meliputi motivasi dan minat membaca siswa, kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Jadi, kesiapan dalam faktor psikologis akan mempengaruhi pemerolehan keterampilan membaca bagi siswa (Rahim dalam Mustofa, 2020). Minat siswa harus dimunculkan agar mereka semangat dalam belajar membaca, maka pemilihan bahan ajar, media, serta metode pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh untuk menarik minat siswa untuk giat belajar membaca. motivasi dari berbagai sumber juga sangat diperlukan untuk mendorong semangat siswa dalam belajar membaca.

Setiap anak tentunya memiliki minatnya masing-masing dalam belajar, tak terkecuali pada anak tunagrahita ringan, mereka juga memiliki minat yang berbeda pada setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 7 bernama A, ia menuturkan bahwa minatnya dalam belajar adalah pada pembelajaran berhitung. A mengatakan bahwa dirinya malas ketika pembelajaran bahasa Indonesia karena harus menulis banyak, namun ia mengatakan bahwa ia bersemangat ketika belajar membaca abjad dan silabel. Sedangkan berdasarkan hasil observasi, siswa bernama D cenderung menuruti apa saja pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada siswa di kelas 8 berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yaitu Bapak A, beliau menuturkan bahwa siswa bernama B memiliki fokus yang cukup baik, ia dapat dengan baik mendengarkan penjelasan dari gurunya serta mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru ketika pembelajaran membaca. B menuturkan jika di sekolah ia bersemangat untuk belajar, namun ia pun seperti anak lain pada umumnya yang pernah merasa malas belajar terutama di rumah. Di rumah, ia

akan belajar dengan saudara kembarnya yang terlahir normal dan kini bersekolah di SMK N 1 Kota Cirebon.

Siswa lain yaitu bernama R, sama seperti B, R juga memiliki fokus yang cukup baik dalam mendengarkan penjelasan dari guru ketika pembelajaran. R mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan R, ia menuturkan bahwa ia memiliki minat dalam pelajaran membaca dan berhitung, R sudah mampu dalam membaca abjad A-Z dan juga mampu membaca kata kata dasar tertentu yang sudah dipelajari berulang-ulang sebelumnya. Ketika di rumah ia juga cenderung malas untuk belajar dan memilih untuk bermain *game* dan menonton *youtube* melalui gawai. Menurut Ibu dari R ketika di rumah, beliau memiliki banyak kesibukan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk sering mengajar membaca R.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada kelas 7 maupun kelas 8 dalam pembelajaran membaca berada pada tahap membaca permulaan, yakni mengenalkan huruf, silabel, dan kata. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan guru menerapkan metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata dengan melakukan pengulangan yaitu dengan mencontohkan secara berulang kali agar siswa hafal dan mengetahui bentuk huruf, silabel hingga kata yang sedang dipelajari, selain itu. Media yang digunakan guru baik kelas 7 maupun 8 adalah dengan menggunakan kartu huruf, kartu silabel, dan kartu kata agar memudahkan siswa mengenal bentuk bentuknya. Hasil penelitian yang telah diperoleh pada kelas 7 terdapat 2 siswa dengan tunagrahita ringan yaitu A dan D, meskipun kedua siswa sama-sama tergolong siswa tunagrahita ringan, keduanya memiliki perbedaan sifat, siswa bernama A merupakan siswa yang ceria, ramah, dan mudah bergaul. Sementara D merupakan anak yang cenderung pendiam dan penurut, ketika di sekolah maupun di rumah ia adalah sosok yang penyendiri, dan membutuhkan orang lain untuk mendampinginya, sebagai contoh bahwa ia perlu diantar oleh ibunya ke sekolah. Dalam proses pembelajaran membaca, siswa bernama A hanya mampu membaca abjad dan beberapa silabel tertentu, dan mampu membaca kata setelah dicontohkan. Sedangkan siswa bernama D hanya mampu membaca abjad dengan bimbingan guru. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian pada kelas 8 dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 siswa dengan tunagrahita ringan yaitu B dan R. Kedua siswa merupakan anak yang ceria, ramah dan mudah bergaul. Meskipun demikian, ada yang membedakan keduanya, B merupakan siswa yang mandiri, ia hanya diantar oleh ayahnya, sedangkan R perlu untuk didampingi oleh ibunya selama di sekolah. Kemudian, pada proses membaca permulaan, kedua siswa memiliki kemampuan membaca abjad, silabel tertentu, dan kata tertentu yang mudah. Sementara untuk bentuk silabel dan kata baru masih perlu untuk dicontohkan terlebih dahulu tentang bagaimana cara membacanya.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remedisnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraeni, S. F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3500–3506. DOI: <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>
- Aprianti, N. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas 7 di SLB Al-Azhar Bukittinggi*. Universitas Negeri Padang.
- Arifah, I. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asmiati, N. (2019). Meningkatkan Kempuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan



- Melalui Metode Kupas Rangkai dengan Teknik Reposisi Bunyi. *Jurnal Unik*, 4(9), 78–85.
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Devi, N. P. (2022). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 45–53.
- Dewi, R. P. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flash Card Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar Di Slb C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(9), 941–950
- Dwi, A. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Pada Siswa Kelas III Di SD IT Ibnu Mas'ud Kulon Progo*. Skripsi. PGSD-UNY.
- Fajriani, R. N. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book Siswi Kelas I SDN Pandeyan Yogyakarta*.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). *Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realtded Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome*. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.
- Halimah, H. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Tadabbur. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi; Ce). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 71–80. DOI: <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Diambil dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi_ annaku*, 19(1), 25–31.
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *JUPPEKhu*, 7(157), 235–242.
- Rahman, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(2), 140–143. DOI: <https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p140-143>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. DOI: <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Ratnawulan, T., Abdul, H., Sauzan, Q., & Putri, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Papan Kata Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6688–6694.
- Riyana, C. (2014). *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011A_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf
- Rosnawati, K. &. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran

- Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8–12.
- Santoso, H., (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sari, E., & Natalia, E. (2018). Pengaruh Fishing Game Terhadap Konsentrasi Anak Tunagrahita di SLB C Alpha Wardahana Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.47560/kep.v7i2.105>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. DOI: <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wiratmoko, A. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Kartu Huruf Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis Huruf pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 4 SDLBN Manisrejo Tahun Ajaran 2019/2020. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Yosiana, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123.
- Yuliana, S. (2014) Pengaruh Latihan Identifikasi Objek terhadap Peningkatan Konstentrasi Anak Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. *JASSI ANAKKU: Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13(1), 37–47. DOI: <https://doi.org/10.17509/jassi.v14i1.4087>
- Yurmalina, E., & Kasiyati, K. (2019). Efektivitas Teknik Mingle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 12–18.